

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Minat Baca

1. Pengertian Minat Baca

Kegiatan membaca setiap orang berbeda-beda, hal ini tergantung dari minat membaca yang dimilikinya, semakin tinggi minat membaca seseorang maka semakin tinggi kualitas membaca yang dimilikinya, Maola, dkk. (2020, hlm. 1392) mempertegas lagi bahwa minat membaca adalah kecenderungan yang agak menetap pada subjek, merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang terlibat dalam bidang itu. Minat dalam hal ini adalah minat pada kegiatan membaca.

Minat baca siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Minat siswa terhadap isi dan tampilan bahan bacaan yang menarik akan mempengaruhi minat bacanya. Minat bisa menjadi penyebab suatu kegiatan dan sebagai akibat dari keikutsertaan pada suatu kegiatan. Minat baca adalah kecenderungan hati untuk membaca dalam memperoleh informasi, pengetahuan, keterampilan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman. Sedangkan menurut Kasiyun (2015, hlm. 81) minat baca merupakan gairah dan kesenangan hati saat membaca dan dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa membaca itu suatu keuntungan sehingga terasa menyenangkan saat dilakukan. Kemudian menurut Rohim & Rahmawati (2020, hlm. 4) minat baca adalah sebuah kebiasaan membaca yang telah dibentuk sejak dini dari berbagai dorongan motivasi untuk mengembangkannya menjadi budaya baca.

Berdasarkan pendapat di atas, minat baca dapat disimpulkan sebagai keinginan sendiri untuk melakukan kegiatan membaca tanpa ada perintah atau motivasi dari orang lain seperti guru atau orang tua. Minat baca siswa akan terlihat dari seberapa besar antusiasme siswa dalam mencari bahan bacaan yang cocok untuk kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi akan cenderung membaca apapun bacaan yang mereka temukan.

2. Ciri-ciri Minat Baca

Minat bersumber dari perasaan diri seseorang, hal tersebut bisa terlihat dari sikap yang dilakukannya apalagi seseorang yang memiliki minat baca pasti mempunyai kebiasaan dengan membaca buku, menurut Gumono (2016, hlm. 68) ciri-ciri yang memiliki minat baca tinggi yaitu: a). memiliki keinginan yang tinggi untuk membaca, b). bersemangat saat membaca, c). memiliki jadwal membaca dengan rutin, d). membaca di setiap waktu luang, e). memiliki buku bacaan, f). mengunjungi perpustakaan, g). memberi tanda penting saat membaca, dan h). berdiskusi setelah membaca.

Sependapat dengan Khairuddin (2013, hlm. 162) menyatakan bahwa seseorang memiliki minat baca ditentukan oleh faktor berikut ini:

- a. Intensitas membaca. Ciri minat baca yang tinggi yaitu memiliki waktu membaca yang banyak dengan memanfaatkan waktu luangnya atau sebagai kewajiban untuk membaca setiap harinya.
- b. Jumlah bahan bacaan. Ciri memiliki minat baca yang tinggi pasti memiliki banyak jenis bacaan yang telah dibacanya, dari berbagai jenis genre maka dari itu semakin banyak informasi yang didapatkan hal itu membuat penambahan suku kata yang digunakan untuk menulis dan berbicara semakin banyak.

Berikutnya tidak jauh berbeda dengan pendapat menurut Slameto (2015, hlm. 57) mengenai ciri-ciri minat baca yaitu:

- a. Konsisten dalam membaca dan dapat mengingat informasi yang didapatkan dari membaca sehingga dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.
- b. Memiliki perasaan senang terhadap kegiatan membaca dan selalu merasa puas setelah melakukannya.
- c. Memiliki kemampuan komunikasi dan menulis yang baik dan aktif, karena dengan banyak membaca seseorang akan berlatih berpikir dan semakin kritis, maka dari itu di pikirannya akan selalu banyak pertanyaan dan banyak kata-kata yang harus dikeluarkan dengan berbentuk tulisan.
- d. Memiliki prestasi dalam belajar, karena dengan senangnya membaca maka akan memudahkan siswa dalam menjawab pertanyaan atau persoalan dari tes yang diberikan guru.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat mengambil ciri-ciri yang sama dari ketiga pendapat para ahli di atas, bahwa setiap manusia berperilaku sesuai cerminan hatinya. Jika seseorang memiliki minat terhadap suatu hal pasti ia akan aktif berkegiatan dengan apa yang ia minati, sama halnya dengan minat terhadap membaca akan memiliki sikap yang aktif dalam membaca walaupun dari hal terkecil yaitu senang mencari buku atau sering mengunjungi perpustakaan, itu sudah jelas melambangkan sikap berminat dalam membaca, selain itu dengan seringnya membaca maka akan semakin bertambahnya wawasan yang dimilikinya, oleh sebab itu siswa yang memiliki minat baca tinggi akan memiliki hasil belajar yang baik.

3. Manfaat Minat Baca

Minat baca yang tinggi akan menumbuhkan budaya atau kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan membaca sendiri selalu memberikan dampak positif dan berbagai manfaat bagi pembacanya, menurut (Sari, dkk., 2021, hlm. 19). Selain itu membaca adalah jendela dunia karena dengan membaca kita bisa mengetahui segala sesuatu di muka bumi ini. Untuk melakukan kegiatan membaca ini diperlukannya suatu minat baca, karena jika tidak ada minat maka akan sulit untuk melakukan kegiatan membaca dengan penuh perhatian dan konsentrasi. Berikut manfaat minat baca menurut Ruslan & Wibayanti (2019, hlm. 768-769) lebih lanjut yaitu:

- a. Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu memberikan wawasan yang luas bagi pembaca karena nilai manusia itu dilihat dari pemikirannya, dan sebagai pembeda dengan makhluk lainnya, untuk itu manfaatkan sebaik mungkin dengan membaca agar selalu mendapatkan ilmu baru.
- b. Dapat membedakan antara hal baik dengan hal buruk, karena di zaman ini dengan kecanggihan teknologi yang pesat maka semakin cepat pula penyebaran informasi yang terjadi sehingga sulit sekali mengendalikannya untuk menghilangkan informasi palsu, maka dari itu dibutuhkan minat baca yang tinggi untuk membaca banyak referensi agar mudah menyaring informasi dengan baik.

Adapun manfaat minat baca menurut Bakiyah, dkk. (2021, hlm. 301-302) diantaranya:

- a. Meningkatkan daya nalar dan kritis.
- b. Siswa akan mudah mengolah informasi yang didapat.
- c. Memperkaya kosakata.
- d. Memperlancar kemampuan membaca.
- e. Menambah pengetahuan.
- f. Menambah motivasi.
- g. Meningkatkan kreativitas.

Sependapat dengan Nasrullah, dkk. (2021, hlm. 1419) bahwa manfaat minat baca dapat menjadikan Kemampuan berpikir manusia akan semakin terarah dan berkembang, Pengetahuan semakin luas, Meningkatkan sumber daya manusia, dan Mudah menghadapi tantangan dan persaingan di dunia internasional. Ati dan Widiyanto (2020, hlm. 109) juga mengatakan bahwa minat baca dapat memberikan kemampuan komunikasi dan menulis yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa minat adalah sebuah pondasi untuk membangun kegiatan positif yaitu salah satunya kegiatan membaca yang banyak mendatangkan berbagai manfaat bagi kita sebagai makhluk yang diberi akal agar selalu mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Memiliki minat baca yang tinggi memberikan konsentrasi dalam membaca yang kemudian akan melatih kemampuan berpikir, menulis, dan berbicara. Semakin banyak bahan bacaan yang dibaca semakin bertambah penggunaan kosakata dalam menulis dan berbahasa, bacaan yang luas membuat pemikiran semakin kritis dan terbuka kemudian memberikan kemajuan pada diri dengan dapat menyesuaikan pada perubahan sehingga mampu menghadapi tantangan yang terjadi. Maka dari itu pentingnya menumbuhkan minat baca sebagai bentuk usaha bertahan hidup bagi manusia yang mencari lentera cahaya (pengetahuan) dalam kegelapan.

4. Faktor Pengaruh Minat Baca

Minat baca muncul karena ada penyebabnya. Menurut Hritcu & Schipor (2014, hlm. 1) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat membaca seseorang yaitu faktor minat individu dan situasional. Minat baca individu muncul karena dorongan seseorang maupun ketertarikan seseorang

terhadap bacaan, sedangkan minat baca situasional dipengaruhi oleh faktor kebutuhan, kebermanfaatan dan nilai dari suatu bacaan.

Sedangkan menurut Sari (2018, hlm. 3.131-3.132) faktor menentukan minat baca adalah kemampuan membaca, kebiasaan membaca, lingkungan sekolah dan keluarga, ketersediaan buku, peran perpustakaan, dan pengaruh lingkungan. Namun dari semua faktor yang ada minat membaca sangat ditentukan dari kemampuan membacanya. Sependapat dengan Shofaussamawati (2014, hlm. 296-297) mengatakan bahwa faktor minat baca yaitu kemampuan membaca siswa, dukungan lingkungan sekolah, kemajuan teknologi, lingkungan bermain, dan tingkat ekonomi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dari keseluruhan penyebab yang ada, faktor utama dari semua faktor adalah peran keluarga atau orangtua. Dukungan sekolah terhadap minat baca siswa tidak akan berhasil jika di rumahnya disediakan telepon seluler untuk bermain oleh orangtuanya, jika seseorang memiliki lingkungan keluarga yang mendukung dan peran orangtua yang memperhatikan akan kegiatan membaca anaknya, maka seburuk-buruknya sekolah atau lingkungan bermain yang malas membaca, tidak akan mudah menghilangkan minat baca yang sudah dibentuk oleh lingkungan keluarganya. Dengan demikian perlunya peran orang tua dalam membentuk pondasi yang kuat untuk membiasakan kegiatan positif anak dengan menciptakan minat terhadap membaca.

5. Upaya Menumbuhkan Minat Baca

Menurut Yoni (2020, hlm. 18) minat baca anak sudah perlu ditumbuhkan sejak dini karena sudah dipengaruhi lingkungan terdekatnya seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kemudian Fitri (2021, hlm. 130-131) juga menegaskan upaya orangtua untuk meningkatkan minat baca anak melalui pola pengasuhan, menjadi *role model*, dan menyediakan buku bacaan. Karena keluarga adalah pembentuk kebiasaan anak melalui sikap yang dicontohkan orangtua terhadap anaknya. Adapun upaya yang dilakukan berdasarkan fase-fasenya yaitu menurut Artana (2016, hlm. 11) upaya menumbuhkan minat baca yang bisa dilakukan sebagai berikut:

- a. Masa kanak-kanak. Yaitu usia anak mulai belajar berbicara, diperkenalkan buku bacaan bergambar dengan membacakannya sebelum tidur dan mulai perlahan-lahan memperkenalkan huruf dengan nyanyian.
- b. Masa sebelum sekolah, yaitu usia anak sudah memasuki sekolah. sering mengajak anak mengunjungi perpustakaan, menyediakan banyak bahan bacaan di rumah berupa buku cerita, surat kabar, majalah, dan bacaan yang menarik lainnya. Dengan banyaknya buku yang tersedia membuat anak tidak kehabisan bahan bacaan dan tidak bosan saat melakukannya.

Adapun menurut Ilmi, Wulan, dan Wahyudin (2021, hlm. 2867) peran sekolah sebagai sarana pertumbuhan intelektual seluruh siswa dan mencerahkan masa depan bangsa, maka diperlukan berbagai kegiatan dukungan untuk meningkatkan minat baca siswa sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Berikut menurut Pitaloka (2018, hlm. 33) ada beberapa cara meningkatkan minat baca pada siswa yaitu:

- a. Dukungan dari sekolah, memberikan motivasi dengan cara pemberian penghargaan dan mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan membaca.
- b. Pengelolaan perpustakaan, menyediakan sarana dan prasarana untuk membaca bagi siswa dengan nyaman sehingga siswa akan merasa senang dan selalu ingin berkunjung ke perpustakaan.
- c. Perhatian orangtua. Walaupun kegiatannya berada di sekolah namun tetap membutuhkan peran orang tua untuk membiasakan anak dalam berkegiatan di rumah dengan alat tulis atau benda yang memberikan peran aktif dalam melatih membaca dan bicara, hindari menyediakan benda yang memberikan peran pasif untuk anak seperti pengguna telepon seluler karena disana banyak penggunaan *video* dan *game* yang memberikan efek ketergantungan dan membuat dampak negatif bagi anak.

Upaya meningkatkan minat baca siswa membutuhkan kerjasama kedua belah pihak dari orangtua dan sekolah, karena kedua hal tersebut merupakan tempat berkegiatan sehari-hari bagi siswa. Perhatian orangtua yang harus diberikan dengan cara menerapkan pola asuh yang tepat dan lingkungan sekolah berperan aktif dalam menciptakan kegiatan yang berkaitan dengan membaca sebagai dukungan dan motivasi siswa untuk meningkatkan minat baca.

6. Indikator Minat Baca

Indikator adalah sebuah alat ukur keberhasilan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan memiliki berbagai ciri-ciri yang sesuai dengan indikator tersebut. Kusumadewi, C & Irianti (2019, hlm. 37) menyampaikan tentang indikator minat baca pada anak. Berikut penjelasan tentang indikator minat baca yang dilihat dari aspek minat baca:

- a. Perhatian, siswa memusatkan pikirannya selama melakukan kegiatan membaca. Karakter siswa yang memusatkan perhatiannya pada membaca dapat dilihat dengan cara bertanya langsung kepada siswa yang bersangkutan, misalnya menanyakan apakah siswa tersebut memahami esensi dari keseluruhan isi bacaan yang ada.
- b. Perasaan senang, reaksi siswa pada kegiatan membaca tanpa mendapat perintah dari orang lain, kegiatan membaca dilakukan secara terus menerus dengan rasa tidak bosan.
- c. Motivasi guru, dukungan yang diberikan guru terhadap siswa untuk meningkatkan minat baca siswa kelas tinggi berpengaruh besar terhadap kebiasaan membaca siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah.
- d. Motivasi orang tua, selain dukungan yang berasal dari guru di sekolah, dukungan dari orang tua juga dibutuhkan siswa dalam kebiasaan membaca. Karena orang tua berperan sebagai pendamping bagi siswa untuk belajar di rumah. Dukungan yang diberikan oleh orang tua berupa waktu luang yang digunakan untuk menemani membaca. Fasilitas membaca yang memadai, dan perhatian yang diberikan kepada siswa untuk membiasakan membaca. Siswa yang memiliki minat baca tinggi akan terlihat dari beberapa indikator yang bisa diamati oleh guru maupun orang tua. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi akan mencari buku-buku baru yang akan dibaca.

Adapun Menurut Maharani, dkk. (2017, hlm. 321-322) diantaranya:

a. Kesenangan Membaca

Indikator ini menunjukkan perasaan senang, bahagia, atau suka dalam berkegiatan membaca. Hal ini ditunjukkan pada sikapnya yang sangat antusias dan bersemangat setiap kali ketika akan membaca buku, melakukannya pun atas kemauan sendiri tanpa ada kaitannya dari pihak atau orang lain. Rasa

senang ini juga bisa terlihat pada perasaannya yang tertarik dan penasaran terhadap buku bacaan yang ada, sehingga keinginannya untuk membaca tidak dapat dihentikan karna rasa penasaran yang sudah menguasai perasaannya.

b. Kesadaran akan Manfaat Membaca

Indikator ini menunjukkan akan kesadaran yang bersumber dari pengetahuannya terhadap manfaat dari kegiatan membaca. Siswa yang menyadari akan manfaat membaca memiliki prioritas utama untuk membaca buku, berbeda bagi siswa yang menganggap remeh kegiatan membaca karena ketidaktahuannya, maka siswa tersebut lebih memprioritaskan kegiatan lain yang menurut mereka penting daripada kegiatan membaca. Setiap orang memiliki prioritasnya yang berbeda-beda tergantung pada pengetahuan yang ia dapatkan dari pengalamannya, maka dari itu siswa yang cerdas akan lebih memprioritaskan membaca buku dari pada melakukan kegiatan yang tidak ada manfaatnya, karena mereka mengetahui bahwa sumber pengetahuan berada pada buku bacaan.

c. Frekuensi Membaca

Indikator ini menunjukkan kebiasaan melakukan kegiatan membaca buku, seberapa seringnya siswa melakukan kegiatan membaca buku di rumah dan di sekolah. Minat seseorang ditentukan dari kebiasaannya, semakin sering membaca buku maka semakin tinggi minat baca yang dimilikinya, terlihat juga pada pemanfaatan waktu luangnya yang digunakan, seseorang mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang diminatinya. Maka dari itu pentingnya pembiasaan membaca ini dilakukan agar membentuk minat terhadap kegiatan yang bermanfaat salah satunya adalah berminat membaca buku.

d. Kuantitas Membaca

Indikator ini menunjukkan jumlah buku yang pernah dibaca atau dimiliki. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi akan berusaha mendapatkan buku bacaan yang ingin dia baca, usaha tersebut dapat dilihat dari tenaganya yang digunakan untuk mencari dan mendapatkannya menggunakan uang dari hasil tabungan atau dari uang yang ia dapat lebih mengutamakan membeli buku bacaan daripada dibelikan pada benda yang lain. Kondisi ini dapat menentukan keadaan minat baca siswa.

Sedangkan menurut Crow and Crow (dalam Ramandanu, 2019, hlm. 17) menyebutkan “Indikator minat membaca meliputi: perasaan senang, pemusatan perhatian, penggunaan waktu, motivasi untuk membaca, emosi dalam membaca, dan usaha untuk membaca”. Kemudian menurut Damayanti, Kurniati, & Mariyana (2015, hlm. 119-125) mengatakan “Indikator dari minat baca adalah sebagai berikut: (a) perhatian untuk meningkatkan minat baca, (b) ketertarikan untuk meningkatkan minat baca, (c) tindak lanjut untuk meningkatkan minat baca.

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian

Pembelajaran bisa dikatakan berhasil apabila terjalin komunikasi yang lancar yaitu guru bisa memaparkan materi dengan baik dan siswa mampu menangkap materi dengan benar, untuk menciptakan keberhasilan belajar tersebut maka dibutuhkannya sebuah media pembelajaran yaitu alat atau barang yang bisa dimanfaatkan melalui sebuah alat sebagai perantara, sumber belajar, motivasi, dan kolaborasi yang baik untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran sesuai target yang telah ditentukan untuk proses penyampaian materi agar memudahkan siswa dalam memahami penjelasan yang dipaparkan (Hasan, dkk., 2021, hlm. 28)

Pengertian media pembelajaran dipaparkan juga dalam buku yang berjudul Media Pembelajaran menurut Hamid, dkk. (2020, hlm. 3) menyatakan media pembelajaran merupakan sebuah perantara yang dapat menghantarkan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan cara merangsang pikiran, perhatian, dan perasaannya melalui alat media pembelajaran yang digunakan. Sama halnya dengan pendapat Mashuri (2019, hlm. 4) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa menjadi lebih mudah dan lancar saat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka media pembelajaran merupakan segala sesuatu berbentuk alat atau barang yang memberikan manfaat dan bisa digunakan dalam pembelajaran serta sebagai alat komunikasi dari proses belajar-mengajar untuk membantu keberhasilan guru dan siswa sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian ini mengamati

pengaruh penggunaan media pembelajaran (buku cerita bergambar) terhadap minat baca melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa.

2. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Suatu alat dapat dikatakan media pembelajaran apabila memiliki salah satu atau lebih ciri-ciri media pembelajaran. Hasan, dkk. (2021, hlm. 29) telah membagi ciri-ciri media pembelajaran menjadi tiga bagian yaitu Ciri Fi Ksatif (dapat dimanfaatkan), Ciri Manipulatif (dapat dikontrol), dan Ciri Distributif (dapat diperbanyak). Dari ketiga ciri media pembelajaran ini merupakan ciri khas sebuah alat dalam membantu proses pembelajaran berlangsung baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Pakpahan, dkk. (2020, hlm. 3) media pembelajaran memiliki ciri-ciri diantaranya:

- a. Audiens, yaitu sekelompok orang yang akan diraih atau dengan kata lain adalah pemirsa atau pengguna, jadi sebuah media pembelajaran dibentuk disesuaikan dengan jenis audiensnya, jika ingin menyampaikan ilmu pengetahuan secara luas maka menggunakan media yang dapat digunakan oleh banyak orang seperti radio, *youtube*, dan televisi. Sebaliknya jika ingin menyampaikan kepada pengguna terbatas maka media yang digunakan adalah telepon.
- b. Waktu, yaitu ciri media pembelajaran berdasarkan waktu ini akan terbagi menjadi dua jenis, media dengan penggunaan waktu terbatas yang harus menunggu waktu peluncuran dan pemberhentiannya seperti media koran, buku, dan majalah. Sedangkan media pembelajaran dengan waktu yang tidak terbatas dan bisa diakses kapan saja seperti media *video*, *podcast* dan rekaman.
- c. Tampilan dan distribusi, yaitu bentuk tampilan informasi yang dipresentasikan dan distribusi dalam bentuk metode yang digunakan. Seperti media pembelajaran *video youtube* dengan tampilan audio-visual dan distribusinya menggunakan internet.
- d. Interaktif, yaitu tingkatan interaksi yang dilihat dari respon penerima pesannya. Media pembelajaran memiliki ciri-ciri berdasarkan respon siswa sebagai penerima pesan dari guru, seperti media radio dan televisi yang tidak interaktif sedangkan media dengan ciri-ciri yang interaktif adalah internet karena di

dalamnya terdapat banyak media yang sangat beragam contohnya permainan pembelajaran yang membuat siswa ikut berpartisipasi aktif di dalamnya.

Sedangkan menurut Munawwarah (2019, hlm. 433) dalam jurnalnya membagi ciri-ciri media pembelajaran berdasarkan jenisnya, yaitu media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi komputer, dan media hasil gabungan teknologi cetak & komputer. Dari keempat jenis media tersebut yang termasuk media pembelajaran dalam penelitian ini yaitu buku cerita bergambar adalah jenis media hasil teknologi cetak, berikut bisa dilihat dari ciri-cirinya:

- a. Teks dan visual saling berhubungan namun tetap didominasi oleh teks sedangkan visual hanya tambahan penjelas sebagai gambaran imajinasi teks.
- b. Teks dan visual tersaji dalam kertas sehingga tidak bisa bergerak.
- c. Mengutamakan prinsip kebahasaan dan kualitas gambar atau visual.
- d. Teks dan visual dapat disesuaikan dan diatur ulang oleh pengguna.

Dari pemaparan diatas mengenai berbagai ciri-ciri media pembelajaran yang telah dipaparkan oleh ketiga ahli tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa sebuah media dikatakan media pembelajaran karena ada salah satu faktor yang ikut membantu dalam proses pembelajaran, jika media tersebut memiliki ciri-ciri media namun tidak bisa dimanfaatkan maka tetap saja itu tidak bisa dikatakan media pembelajaran, contohnya media koran tentang pemilu yang memiliki ciri media cetak tapi digunakan pada pembelajaran yang tidak sesuai yaitu pada pembelajaran biologi. Maka dari itu pentingnya sebuah media pembelajaran menyesuaikan dengan materi dan pentingnya melihat beberapa faktor dari ciri media menurut Pakpahan untuk mengetahui media jenis apa yang cocok digunakan dalam permasalahan belajar yang sedang dihadapi.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat penting digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga dapat mengembangkan minat dan motivasi karena suatu media akan memberi pengaruh terhadap psikologi siswa, menurut (Wulandari, dkk., 2023, hlm. 3929). Adapun manfaat lain dari media pembelajaran yaitu memberikan penjelasan lebih dalam dengan memperlihatkan benda yang nyata dari suatu ilmu

yang abstrak, media dalam pembelajaran selalu menjadi pusat perhatian yang membuat siswa menjadi lebih penasaran sehingga akan menimbulkan perasaan senang dan meningkatkan minat siswa, manfaat media pembelajaran yang terakhir adalah bersifat fleksibel, artinya media bisa digunakan tidak terbatas oleh indera, ruang, dan waktu (S dan Rohani, 2018, hlm. 94-95)

Sedangkan manfaat media pembelajaran menurut Istiqlal (2018, hlm. 140) adalah sumber solusi dari berbagai masalah dalam pembelajaran dengan kehadiran media maka materi yang disampaikan akan mendapat perhatian sehingga siswa menjadi lebih konsentrasi. Kemudian menurut Samura (2015, hlm. 69-79) menyatakan manfaat media adalah memperlancar interaksi belajar-mengajar karena penyampaian materi dapat diseragamkan, proses belajar-mengajar lebih menarik dan interaktif, efisien dalam waktu, tempat, dan tenaga, kemudian meningkatkan hasil belajar siswa.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, dengan adanya media akan membantu jalannya komunikasi belajar-mengajar dengan lancar kemudian media juga bisa memberikan gambaran nyata dari ilmu yang bersifat abstrak atau tidak berbentuk, terutama suatu minat yang tumbuh dari dalam diri sendiri dapat ditingkatkan oleh sebuah benda yang bernama media pembelajaran.

4. Pemilihan Media Pembelajaran

Menurut Aghni (2018, hlm. 98) media pembelajaran tidak bisa dipilih dengan acak, namun harus berdasarkan kriteria pemilihan karena jenis media menentukan hasil belajar dan dapat menimbulkan efek dalam proses pembelajaran, salah satunya jika dipilih tidak benar maka tidak tersampainya materi dengan baik dan tujuan akhir yang tidak dapat dicapai oleh siswa. Media pembelajaran dipilih berdasarkan aspek yang relevan. Sependapat dengan Istiqlal (2018, hlm. 140) bahwa pemilihan media dilakukan melalui berbagai pertimbangan karena berkaitan dengan terciptanya kualitas komunikasi dalam proses belajar-mengajar maka dari itu perlunya guru untuk mengetahui segala jenis beserta ciri-ciri media pembelajaran sebagai referensi dalam memilih media. Menurut Falahudin (2014, hlm. 112) berikut cara pemilihan media pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai kriteria berikut:

a. Tujuan penggunaan

Guru harus menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, biasanya dilihat dari KI/KD, dari penentuan itu akan terlihat jenis media yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan tersebut.

b. Sasaran penggunaan media

Sasaran dari penggunaan media pembelajaran adalah siswa. Guru sebagai fasilitator harus mengidentifikasi siswa dari karakteristik, minat, dan juga kondisinya, dari ketiga hal tersebut kemudian disesuaikan dengan media yang dibutuhkan karena media harus memberikan manfaat kepada sarannya.

c. Karakteristik media

Guru mengenal berbagai macam media terutama dari kelebihan dan kekurangannya masing-masing, karena pemilihan media harus memilih yang terbaik maka dari itu segala macam media harus dibandingkan dan mencari yang lebih unggul.

d. Waktu dan biaya

Pembuatan dan persediaan media harus disesuaikan dengan kemampuan guru dan siswa, tidak menyulitkan dari segi waktu, biaya dan pembuatan. Media yang baik adalah media yang efektif dan efisien, artinya sederhana tapi bermakna, memberikan manfaat walaupun dari barang murahan.

Sedangkan Abidin (2016, hlm. 14) membagi media pembelajaran menjadi dua jenis kriteria dalam pemilihan media yaitu diantaranya.

- a. Media *by design* (dirancang), jenis media yang dirancang dari kriteria pemilihan rancangan berdasarkan tujuan belajarnya. Media yang dirancang akan disesuaikan dengan keinginan dan keperluan belajar siswa seperti media yang sudah ada yaitu video audio-visual akan dirancang atau di edit kembali untuk menyesuaikan isi materi yang akan dikaitkan dengan *video* tersebut.
- b. Media *by utilization* (dimanfaatkan), yaitu jenis media berdasarkan manfaatnya yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. Jenis yang digunakan bisa apa saja asalkan memberikan keuntungan atau manfaat. Contohnya penggunaan gambar untuk mengajarkan tentang posisi anggota badan yang baik dalam pelajaran IPA.

Sedangkan menurut Mustaqim dan Kurniawan (2017, hlm. 37) mengatakan bahwa pemilihan media pembelajaran harus terpenuhinya beberapa faktor yaitu diantaranya: a). dapat menarik siswa untuk belajar, b). interaktif saat digunakan, dan c). tidak mengurangi materi yang disampaikan. Ketiga hal tersebut mampu membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk merangsang belajar siswa agar lebih termotivasi.

Dari pemaparan di atas, untuk memilih media yang digunakan dalam proses pembelajaran harus melalui beberapa tahapan dan kriteria, maka penulis melalui proses pemilihan media dengan tahapan menurut Falahudin (2014, hlm. 112) yaitu diantaranya menentukan tujuan, bahwa dalam penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca. Sasaran yang dipilih adalah siswa SD kelas V. Waktu dan biaya yang digunakan harus bersifat efektif dan efisien yaitu mudah didapatkan dengan harga yang terjangkau, oleh karena itu penulis menggunakan kriteria pemilihan media menurut Abidin (2016, hlm. 14) yang bersifat media *by utilization* yaitu memanfaatkan media yang sudah tersedia sebelumnya di sekolah. Dan tahapan yang terakhir adalah karakteristik media, jenis media dengan karakter yang lebih menarik untuk siswa adalah bentuk media visual, bentuk media ini memiliki berbagai jenisnya, maka dari itu penulis akan menguraikan jenis-jenis media pembelajaran untuk mengetahui lebih lanjut media yang cocok untuk dipilih.

5. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Pembelajaran tidak bisa lepas dari media pembelajaran karena berfungsi untuk memberikan kemudahan dalam menerima ilmu pengetahuan, menghasilkan beberapa keuntungan dalam proses pembelajaran, memberikan semangat belajar siswa dan memaksimalkan pembelajaran. Media pembelajaran digunakan berdasarkan materi yang sedang diajarkan, oleh sebab itu media diklasifikasikan menjadi berbagai jenis. Menurut Pakpahan, dkk. (2020, hlm. 69) media pembelajaran dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya jenis media berdasarkan pembuatannya sebagai berikut:

- a. Media sederhana, yaitu alat bantu pembelajaran yang dapat dicari, pembuatan yang mudah, dan harganya terjangkau. Media ini berbentuk dua dimensi (gambar, komik/buku cerita bergambar & poster) dan tiga dimensi (boneka tangan, wayang & globe).

- b. Media modern, yaitu kebalikan dari media sederhana, media modern sulit untuk dicari, dibuat, dan juga harganya cukup mahal karena media ini memiliki sifat yang kompleks dan elektronik, jadi dalam penggunaannya pun membutuhkan keterampilan atau keahlian khusus yang sesuai. Contoh media modern seperti *Overhead Proyektor (OHP)*, *LCD Proyektor*, *Proyektor Film Strip*, *Televisi*, *Komputer* atau *Laptop*, *VCD/DVD*, *Video Game*, dan *Handphone*.

Menurut Mustaqim (2016, hlm. 180) menggunakan jenis media *Augmented Reality (AR)* atau teknologi yang menggunakan media berbagai dimensi yaitu media dua dimensi dan media tiga dimensi, penjelasannya sebagai berikut:

- a. Media dua dimensi, yaitu alat atau barang yang berbentuk bidang datar dan memiliki panjang dan lebar, media dua dimensi mudah ditemukan dan dapat dipersiapkan dengan materi pembelajaran apa saja, namun media ini perlu lebih memperhatikan dalam perawatannya karena media ini mudah rusak jika tidak dirawat dengan benar. Media pembelajaran yang termasuk media dua dimensi adalah papan tulis, buku, gambar, poster, dan lukisan.
- b. Media tiga dimensi, yaitu alat atau barang yang berbentuk dengan memiliki panjang, lebar, dan tinggi sehingga memiliki volume tersendiri. Media ini tergolong sederhana namun memiliki pengaruh terhadap rangsangan belajar.
- c. Penggabungan dua dimensi dan tiga dimensi, yaitu pemanfaatan teknologi yang terdapat dua dan tiga dimensi untuk pembelajaran, seperti peralatan AR diantaranya seperti komputer, *smartphone*, GPS, dan kamera.

Pada akhirnya dalam proses pembelajaran menurut Aghni (2018, hlm. 104) dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar media pembelajaran, yaitu media audio, media visual, media audio-visual, dan multimedia sebagaimana dipaparkan berikut ini:

- a. Media Audio, merupakan alat pembelajaran dengan memanfaatkan indera pendengaran untuk menyampaikan atau mendapatkan ilmu pengetahuan yang bersifat verbal (bahasa lisan dan kata-kata) seperti program radio, dongeng, belajar kosakata. Kemudian bersifat non-verbal (suara bunyi nada atau suara nyanyian) seperti musik dan meniru nada yang dilakukan secara siaran

- langsung atau tidak langsung dengan alat perekam berupa audio *tape*, *phonograph*/alat musik klasik, *Compact Disc* (CD), dan perekam suara digital.
- b. Media Visual, merupakan alat pembelajaran dengan memanfaatkan indera penglihatan untuk menyampaikan atau mendapatkan ilmu pengetahuan yang bersifat visual verbal (dua dimensi) seperti buku, majalah, koran, poster, komik/buku cerita bergambar dan atlas. Kemudian bersifat visual non-verbal (tiga dimensi) seperti maket/alat tiruan, *mock up*/alat tiruan, dan *specimen*/barang contoh.
 - c. Media Audio-Visual, merupakan alat yang menyalurkan pesan atau ilmu pengetahuan dengan cara dilihat dan didengar. Seperti program film dokumenter dan drama menggunakan alat film dan digital proyektor untuk pembuatannya, contohnya *kinetoskop*/alat gambar bergerak, pita magnetik, *Video Disc/VDC*, kartu memori, dan Televisi.
 - d. Media Multimedia, merupakan alat pembelajaran dengan menggunakan segala indera untuk mendapatkan atau menyalurkan pesan atau ilmu pengetahuan yaitu kegiatan pengalaman langsung seperti lingkungan nyata atau karyawisata, permainan, simulasi, bermain peran dan penggunaan alat multimedia seperti komputer dan internet.

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media digolongkan menjadi berbagai jenis, namun media yang sering dijumpai adalah jenis yang sederhana dan mudah didapatkan namun masih bisa memberikan manfaat dalam belajar, dan jenis media yang menarik adalah berbentuk visual. Maka dari itu penulis memilih jenis media buku cerita bergambar untuk menumbuhkan minat baca siswa, karena selain menarik dari segi visual gambar yang diberikan, namun memberikan peran aktif dalam kegiatan membaca dari isi teks buku cerita.

C. Buku Cerita Bergambar

1. Pengertian Buku Cerita Bergambar

Buku adalah kumpulan atau lembaran kertas yang berisi tulisan sedangkan buku bergambar adalah lembaran kertas yang berisikan berbagai macam gambar yang berbentuk visual. Jadi buku cerita bergambar adalah lembaran kertas yang berisikan tulisan tentang alur cerita serta berbagai gambar yang mendukung

cerita tersebut (Zubaidah & Ratnasari, 2019, hlm. 270). Buku cerita bergambar adalah cerita yang ringan dan berdasarkan pengalaman yang sering dijumpai pada kehidupan nyata disertai gambar yang menjadi satu kesatuan dengan teks ceritanya (Adipta, Maryaeni & Hasanah, 2016, hlm. 989)

Buku cerita bergambar merupakan buku yang berisikan cerita dengan bantuan visual yang berbentuk gambar. Lebih jelasnya Fitriani dkk. (2019, hlm. 34) menyatakan bahwa buku cerita bergambar merupakan pesan yang terdiri dari ilustrasi dan teks. Buku cerita bergambar menampilkan kualitas, karakter, tokoh, dan teks, sehingga anak dapat mengaitkannya dengan kehidupan keseharian. Buku cerita yang memuat ilustrasi dengan penggambaran yang baik akan memberikan dampak baik pada perkembangan anak. Buku cerita bergambar dapat memunculkan imajinasi dan menyiapkan stimulus berpikir kreatif. Buku cerita bergambar dapat memberikan pengetahuan bahasa dan mengembangkan komunikasi lisan. Meningkatkan kemampuan kognitif dan mengembangkan kecintaan pada buku bagi anak.

Pada prinsipnya, buku cerita bergambar adalah buku yang menayangkan teks dan gambar terkait rangkaian cerita untuk menggambarkan pesan yang ingin diberikan oleh pengarang. Buku cerita adalah buku yang memberikan pemahaman yang mudah, terutama bagi pembaca muda.

2. Ciri-Ciri Buku Cerita Bergambar

Secara umum dapat dikatakan bahwa komik sering diartikan sebagai cerita bergambar. Scout McCloud (dalam Pratyaksa, 2019, hlm. 23) berpendapat bahwa komik dapat diartikan sebagai gambar dan simbol lain yang disandingkan (berdekatan atau bersebelahan) secara berurutan, untuk menyampaikan informasi dan memperoleh tanggapan estetis dari pembaca. Cerita bergambar atau komik bukan hanya sekedar bacaan untuk anak-anak tetapi merupakan salah satu bentuk media komunikasi visual yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dipahami.

Ciri-ciri buku cerita bergambar mirip dengan buku cerita dan komik. Cerita bergambar dapat menunjukkan ekspresi yang digambarkan oleh teks sehingga pembaca tidak perlu mencerna kembali imajinasinya untuk menggambarkan dan merasakan alur cerita. Hakikat buku cerita gambar adalah buku yang di dalamnya

terdapat narasi atau cerita dengan gambar yang ada. Gambar dan narasinya tercetak dengan jelas dan sesuai saling berkaitan antara keduanya (Effendy dkk., 2013, hlm. 1-10). Buku cerita bergambar tidak jauh beda dengan buku komik yang banyak digunakan oleh anak-anak muda karena memiliki unsur utama yang sama yaitu memiliki gambar beserta cerita yang kompleks. Menurut Fiqri (2018, hlm. 3) mengatakan bahwa ciri-ciri buku cerita bergambar serupa dengan buku komik pada umumnya.

Melihat pendapat di atas, buku cerita bergambar memiliki ciri-ciri persesuaian antara narasi dan gambar sebagai ilustrasi untuk memperkuat gambaran isi buku. Ciri buku cerita bergambar nampak pada tampilannya yang jelas antara narasi dan gambar yang menyertainya.

3. Indikator Buku cerita Bergambar

Apriliani & Radia (2020, hlm. 1002) membagi indikator buku cerita bergambar menjadi empat bagian yaitu cover buku menggambarkan keseluruhan isi cerita, gambar ilustrasi yang menarik, memperjelas rangkaian cerita, dan sesuai dengan kehidupan nyata. Sedangkan menurut Khalisa, Andriana, & Rokmanah (2022, hlm. 1291) mengatakan bahwa buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa harus memperhatikan keempat indikator ini yaitu isi, bahasa, presentasi, dan kelayakan visual.

- a. Kesesuaian isi dengan pelajaran dan tujuan belajar dalam kurikulum.
- b. Penggunaan kosa kata yang memenuhi aturan tata bahasa yang baik dan benar.
- c. Tampilan judul harus mempresentasikan keseluruhan isi cerita dengan menarik agar menggugah perhatian siswa untuk membaca.
- d. Kelayakan visual dan kualitas grafis yang saling melengkapi dan memberikan kejelasan dan kemudahan dalam membacanya.

Sedangkan menurut Halim & Munthe (2019, hlm. 208) mengatakan bahwa ada tiga aspek indikator buku cerita bergambar yang dinilai oleh para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Indikator desain oleh ahli desain
 - 2) Cover buku yang menarik dan menggambarkan isi keseluruhan cerita.
 - 3) Huruf yang digunakan dengan font tidak umum dan mudah dibaca serta penempatan katanya tidak menghalangi gambar.

- 4) Pengaturan warna yang kontras dan penuh warna.
 - 5) Gambar mendominasi sesuai dengan isi cerita dan tidak pecah dalam penampilannya.
- b. Indikator bahasa oleh ahli bahasa
- 2) Gaya bahasa yang sederhana dan menyesuaikan dengan kemampuan siswa.
 - 3) Istilah bahasa yang digunakan sesuai dengan artinya.
 - 4) Ukuran huruf harus jelas dan dapat dibaca.
 - 5) Terjemahan bahasa menyesuaikan dengan makna cerita dan kemampuan siswa.
 - 6) Menggunakan tata bahasa PUEBI.
 - 7) Tata letak penulisan tidak menyulitkan siswa dalam membaca.
- c. Isi/Materi oleh ahli isi/materi
- 1) Judul buku sesuai dengan keseluruhan cerita.
 - 2) Isi cerita menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.
 - 3) Isi buku cerita tidak boleh mengandung unsur SARA atau hal-hal yang mencontohkan sikap negatif.
 - 4) Tebal halaman buku menyesuaikan tingkat kemampuan siswa.

Indikator-indikator yang telah dijelaskan di atas merupakan indikator yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan media berupa buku cerita bergambar. Jika sebuah aspek tidak terpenuhi maka produk tersebut dapat dikatakan sebagai produk yang kurang bagus, buku cerita bergambar yang baik idealnya memuat berbagai indikator. Indikator-indikator tersebut akan menunjukkan apa, bagaimana, dan tujuan buku cerita tersebut dibuat. Buku cerita yang baik akan disenangi oleh anak-anak. Buku cerita juga dapat membangkitkan minat baca di kalangan anak. Indikator yang biasanya ada dalam buku cerita bergambar antara lain: pertama adalah aspek isi buku, kedua yaitu aspek bahasa, dan ketiga merupakan aspek desain buku. Ketiga aspek tersebut merupakan indikator yang menjadi tolak ukur baik dan tidaknya buku cerita tersebut. Kajian untuk produk berupa buku cerita bergambar akan memuat aspek isi buku cerita dan aspek desain buku cerita bergambar. Indikator tersebut mutlak harus terpenuhi agar buku cerita dapat

dikatakan sebagai buku atau media yang baik, semakin berkualitas media yang digunakan maka memberikan hasil pembelajaran yang maksimal pula.

4. Macam-macam Cerita Bergambar

Buku bergambar dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Abdullah, Tulung, & Raming (2020, hlm. 6) membagi atau membedakan jenis-jenis buku bergambar berdasarkan usia anak ke dalam empat tahapan, yaitu:

a. *Board Book* (2 tahun)

Dalam buku *Board Book*, setiap huruf dalam buku dihubungkan dengan ilustrasi suatu objek yang diawali oleh huruf. Ilustrasi dituntut berhubungan dengan huruf-huruf kunci dengan gambar objek dan mudah dipahami oleh pembaca. Biasanya buku *alphabet* berdasarkan tema tertentu, seperti peternakan dan transportasi. Buku *alphabet* berfungsi untuk membantu siswa dalam merangsang perkembangan kosa kata.

b. *Concept Books* (2-8 tahun).

Buku konsep, merupakan buku yang menampilkan konsep melalui penggunaan beberapa contoh untuk membantu memahami konsep yang dipelajari. Konsep diajarkan melalui alur cerita atau dijelaskan melalui pengulangan (*repetition*), dan juga perbandingan, melalui berbagai konsep seperti warna, bentuk, ukuran, dapat ditampilkan sendiri dengan konsep lainnya.

c. Non-fiksi dan *Wordless* (3-12 tahun)

Adalah buku yang digunakan untuk menyampaikan cerita melalui ilustrasi (gambar) dan naskah alur cerita.

Buku bergambar semakin berkembang dan populer di kalangan generasi muda. Alur cerita disajikan dengan gambar berurutan dan tindakan digambarkan dengan jelas. Buku bergambar datang dalam berbagai wujud, seperti buku lucu, buku serius, buku informasi atau buku fiksi. Buku ini memiliki beberapa keunggulan antara lain untuk mengembangkan bahasa tulis dan lisan secara produktif yang mengikuti gambar. Keterampilan memahami sesuatu dapat dikembangkan ketika anak membaca cerita melalui ilustrasi. Anak-anak mencerna maksud penulis dan mendeteksi gagasan utama untuk memahami cerita. Buku cerita bergambar adalah buku yang memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting dalam cerita. Buku ini menunjukkan

kualitas, karakter, dan kebutuhan manusia dari pembelajaran yang didapat melalui pesan moral pada alur ceritanya, sehingga anak-anak dapat memahami dan berhubungan dengan pengalaman pribadi mereka sendiri (Sari & Wardani, 2021, hlm. 1970)

Buku cerita bergambar memiliki cerita berdasarkan kisah nyata dan dongeng semata. Menurut Farenda (2018, hlm. 6) mengatakan bahwa jenis buku cerita bergambar dibagi menjadi dua macam yaitu fiksi dan non-fiksi. Fiksi merupakan buku cerita yang menceritakan kejadian tidak nyata berdasarkan khayalan, rekaan dan imajinasi yang dibuat seperti cerita hewan, misteri, dan fantasi. Sedangkan non-fiksi cerita nyata atau pernah terjadi yang bersumber dari informasi beserta data yang sudah diteliti sebelumnya, seperti biografi dan ensiklopedia.

Berbagai jenis buku cerita bergambar tersebut menjadi pilihan dalam penggunaan media untuk menumbuhkan minat baca siswa. Buku cerita bergambar jenis Non-fiksi menjadi inspirasi untuk menumbuhkan minat baca di kelas V Sekolah Dasar di Desa Cigondewah Hilir, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Karena siswa usia Sekolah Dasar lebih tertarik terhadap cerita fiktif atau non-fiksi dan cerita jenis ini banyak memberikan pesan moral yang mudah diterima oleh pembaca di kehidupan sehari-hari.

5. Kekurangan dan Kelebihan Media Buku Cerita Bergambar

Media buku cerita bergambar tidak lepas dari kelebihan dan kekurangannya, menurut Ayumi, Haryadi, dan Pristiwati (2021, hlm. 163 & 167) anak usia sekolah dasar sangat menyukai cerita dan buku cerita bergambar memiliki ilustrasi gambar yang dapat membantu pembacanya untuk membayangkan ceritanya dengan alur yang benar, buku tersebut juga bisa mendapatkan perhatian siswa karena akan penampilannya yang menarik, media cerita gambar memudahkan guru dalam pemanfaatannya karena sifatnya yang fleksibel dan bisa digunakan untuk apa saja. Namun dari segala kelebihan itu media buku cerita bergambar memiliki beberapa kekurangannya yaitu gambar yang tidak bisa menggambarkan keseluruhan hanya sebagian saja menampilkan inti dari sebagian cerita dan gambarnya tidak bisa bergerak sehingga membuat sebagian siswa kesulitan mengambil makna atau menghubungkan gambarnya dengan isi cerita.

Sedangkan menurut Nazhifa, Sorya, Dewi, dan Murtopo (2023, hlm. 802) mengatakan kelebihan buku cerita bergambar dapat menarik perhatian dan minat siswa sehingga membantu memperlancar proses pembelajaran, dapat mempermudah siswa dalam memahami isi cerita, dan bisa meningkatkan daya imajinasi siswa melalui gambar yang bersifat seni. Kemudian kekurangannya adalah tidak semua siswa mudah memahami cerita dengan gambar sehingga tidak akan berpengaruh besar bagi siswa yang kesulitan membaca buku cerita bergambar, proses pembuatan media buku cerita bergambar membutuhkan waktu yang lama jadi untuk memudahkan guru menyiapkan media ini dengan membelinya di pasaran.

Adapun menurut Damayanti (2016, hlm. 14) mengatakan bahwa manfaat membaca buku cerita bergambar dapat mempengaruhi motivasi siswa karena dapat menimbulkan rasa senang ketika melihatnya bagi siswa sekolah dasar yang karakternya memiliki daya imajinasi yang tinggi, dari pelatihan ini akan memberikan pengaruh yang positif yaitu dapat mengembangkan kognitifnya. Sedangkan kekurangan media buku cerita bergambar dipaparkan oleh Parwati, Parmiti, dan Jampel (2013, hlm 4) menyatakan bahwa gambar yang berbentuk dua dimensi membuat siswa yang memiliki daya imajinasi rendah mengalami kesulitan untuk memahami cerita karena media ini tidak bisa bergerak, hanya bisa dilihat saja dan setiap orang yang melihat akan berbeda dalam memahami ceritanya oleh sebab itu gambar yang disediakan dalam buku cerita bergambar tidak bisa menjamin gambar tersebut menggambarkan kondisi cerita yang sebenarnya namun hanya bisa menampilkan kondisi pada umumnya saja.

Berdasarkan uraian kelebihan dan kekurangan media buku cerita bergambar dari beberapa ahli di atas, bahwa intinya media yang memiliki kelebihan dari gambarnya itu sekaligus menjadi kekurangannya pula. Gambar bisa memudahkan siswa untuk memahami isi cerita dengan berimajinasi, dan gambar juga bisa menyulitkan siswa untuk menghubungkan isi cerita dengan gambar, karena setiap orang memiliki karakteristik dan media yang diperlukan pun tidak bisa disamakan keseluruhan, pasti siswa memiliki daya tangkap materi yang berbeda melalui media yang digunakan, baik dari penggunaannya, pemanfaatannya, atau materinya dari penggunaan media buku cerita bergambar.

D. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti (Tahun) | Judul | Subjek dan Metode Penelitian | Hasil |
|----|--|--|--|---|
| 1 | Fita Apriatin, Ida Ermiana, & Heri Setiawan (2020) | Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN Gugus 04 Kecamatan Pujut | Subjek: Siswa Kelas III di SDN Gugus 04 Kecamatan Pujut Tahun Ajaran 2020/2021 Metode: Rancangan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Eksperimen | Hasil penelitian terdapat pengaruh dari penggunaan buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman, hal ini terlihat pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,018 ($> 0,05$) yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak |
| 2 | Mirawati (2020) | Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa | Subjek: Siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo tahun ajaran 2018/2019 Metode: menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan | Hasil penelitian ini memberikan bukti keberhasilan penggunaan media gambar untuk meningkatkan minat baca siswa di kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo melalui beberapa siklus |

| | | | | |
|---|---|---|---|--|
| | | | model Kemmis dan Mc. Taggart dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. | yang telah dilakukan dan memberikan hasil ketuntasan hasil belajar pada siklus dua sebesar 96,29% dari 27 siswa |
| 3 | Zahra Hidayah, Ida Laily, & Inayatul Ummah (2022) | Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah | Subjek: Siswa kelas III di MI Nurur Rohmah Kota Cirebon Metode: Jenis penelitian Kuantitatif dengan metode <i>pre-experimental</i> dengan <i>desain one group pretest-posttest</i> | Hasil penelitian ini memberikan hasil pengujian bahwa media buku cerita bergambar terdapat pengaruh pada minat baca siswa kelas III, hal ini terlihat pada hasil tes uji t hipotesis dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima |
| 4 | Siwi Apriliani dan Elvira Radia (2020) | Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Membaca | Subjek: Siswa kelas II MI Manabaul Ulum Karanglangu Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobong Metode: jenis penelitian <i>Research</i> | Penelitian ini terbukti memberikan hasil bahwa buku cerita bergambar “Asyiknya Tolong Menolong” yang digunakan dari sumber buku siswa |

| | | | | |
|---|--------------------------------------|---|---|---|
| | | Siswa Sekolah Dasar | <i>and Development (R&D)</i> | kelas II tema 2 untuk meningkatkan minat baca siswa kelas 2 MI layak digunakan |
| 5 | Yurhie Kehnia dan Umar Darwis (2021) | Pengaruh Media Buku Bergambar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas II SD Negeri 1101797 Deli Tua | Subjek: Siswa kelas II SDN 1101797 Deli Tua Metode: Rancangan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian pre eksperimen, dilakukan dengan teknik angket (kuesioner) | Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa penggunaan media buku bergambar berpengaruh terhadap minat baca siswa sehingga menimbulkan motivasi, menarik perhatian, dan mengembangkan imajinasi. Hal ini terlihat pada korelasi dengan hasil 0,709 yang artinya bahwa buku bergambar berpengaruh tinggi terhadap minat baca siswa |

Tabel 2.1 merupakan penelitian tentang penggunaan media buku cerita bergambar yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan subjek siswa di kelas rendah dan rata-rata menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian

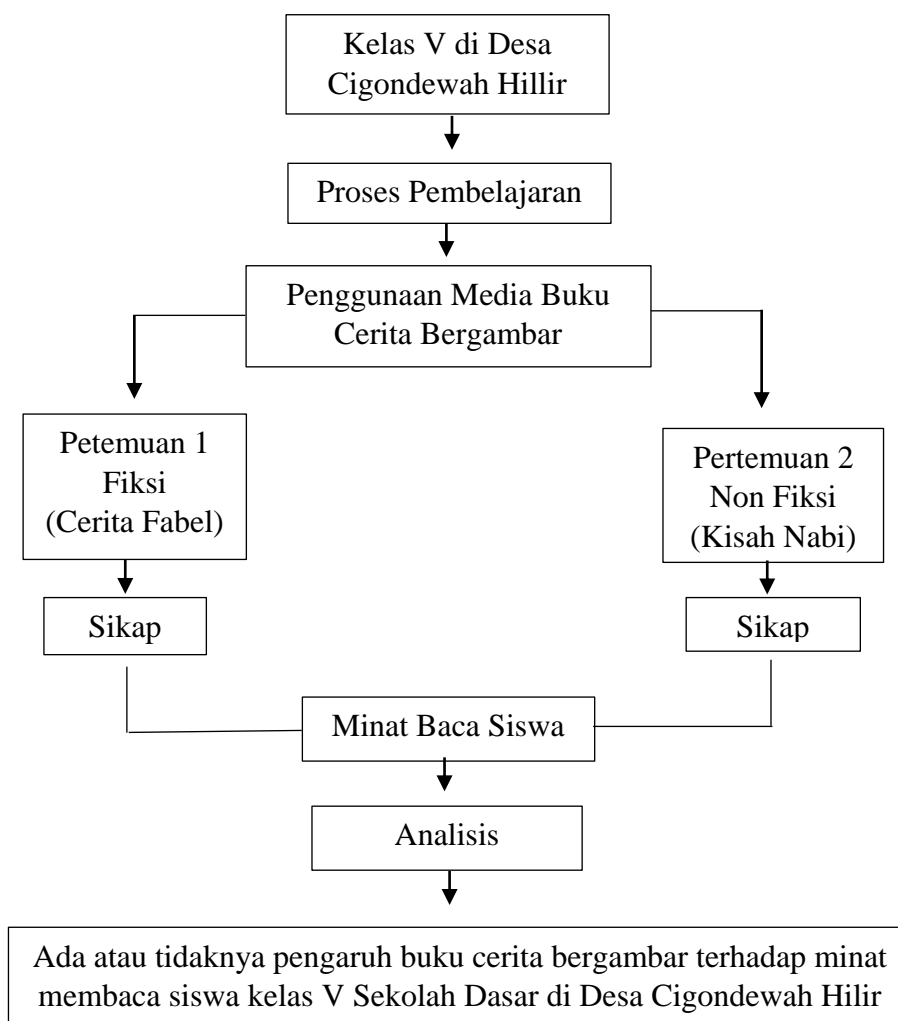
tersebut mendapatkan hasil keseluruhan dengan nilai siswa yang meningkat dan angka validitas yang menunjukkan bahwa media buku cerita bergambar memberikan perubahan dan pengaruh menuju ke arah yang lebih baik. Namun yang membedakan dengan penelitian penulis adalah subjek penelitiannya yang menunjukkan kepada kelas rendah, sedangkan penulis akan meneliti kelas tinggi, kemudian penulis menggunakan media buku cerita bergambar dengan memanfaatkan buku yang sudah tersedia di sekolah sehingga siswa tidak perlu mengeluarkan biaya atau kesulitan mencari buku cerita bergambar yang menarik minat baca siswa, hal ini dilakukan karena penulis ingin mendapatkan hasil penelitian yang relevan antar sekolah di suatu desa. Sedangkan pada peneliti terdahulu menggunakan media yang baru, tidak menyediakan atau memanfaatkan kembali media buku yang ada sehingga penelitian tersebut hanya cocok digunakan untuk populasi satu sekolah saja yang tidak berdampak pada sampel yang lain atau sekolah lainnya. Untuk itu penulis akan meneliti apakah buku cerita bergambar di Sekolah Dasar pada siswa kelas tinggi yaitu kelas V akan memberikan pengaruh yang sama dengan buku cerita bergambar yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

E. Kerangka Pemikiran

Sekolah perlu menyediakan atau menampilkan proses belajar yang didukung oleh media. Ketersediaan media pembelajaran yang sesuai akan membantu keberhasilan dalam belajar. Media yang sesuai bagi siswa kelas V Sekolah Dasar adalah media dengan muatan materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Sekolah perlu menyediakan media tersebut untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

Untuk menumbuhkan minat baca kelas V dibutuhkan media yang menarik minatnya. Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah tersedianya bahan bacaan yang menarik minat baca siswa. Siswa disediakan bahan bacaan yang menarik dengan ilustrasi dan narasi yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya. Ketertarikan siswa terhadap sebuah media pembelajaran akan mempengaruhi minat bacanya. Penggunaan media buku cerita bergambar merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan minat baca siswa.

Penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas V di Desa Cigondewah Hilir dengan memberikan pembelajaran materi muatan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media buku cerita bergambar, kemudian akan diamati sikap siswa selama pembelajaran saat menggunakan media buku cerita bergambar. Setelah pembelajaran selesai, peneliti akan mengukur minat baca siswa untuk melihat pengaruh penggunaan media buku cerita bergambar terhadap minat siswa Sekolah Dasar kelas V di Desa Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung. Kerangka pemikiran penelitian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan Penelitian

Persoalan suatu permasalahan akan diawali dengan berbagai hipotesis atau jawaban sementara penulis sebelum menemukan sebuah jawaban yang pasti. Pengujian asumsi dan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Asumsi Penelitian

Menurut Irfan Ahmad (2018, hlm. 291) asumsi adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan ilmiah, yakni melalui penyelidikan yang sistematis, terkontrol dan bersifat empiris atas suatu relasi fenomena alam. Sedangkan menurut pendapat Winarko Surakhman (dalam Arikunto, 2014, hlm. 65) bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.

Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh pada penggunaan media buku cerita bergambar terhadap minat baca siswa Sekolah Dasar kelas V di Desa Cigondewah Hilir.

2. Hipotesis Statistik

Menurut Sugiyono (2022, hlm. 99) hipotesis merupakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui data pengumpulan data. Sedangkan menurut Arikunto (2014, hlm. 71) hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang dikemukakan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Penelitian ini menggunakan hipotesis statistik yaitu untuk menguji apakah hipotesis penelitian yang hanya diuji dengan data sampel itu dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak (Sugiyono, 2022, hlm. 101)

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh media buku cerita bergambar terhadap minat baca siswa Sekolah Dasar kelas V di Desa Cigodewah Hilir.

H_1 = Terdapat pengaruh media buku cerita bergambar terhadap minat baca siswa Sekolah Dasar kelas V di Desa Cigondewah Hilir.